

TEOLOGI HINDU DALAM TRADISI TARI REJANG AYUNAN DI DESA PAKRAMAN BANTIRAN KECAMATAN PUPUAN KABUPATEN TABANAN

Ni Wayan Murniti

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: wayanmurniti66@gmail.com

Abstrak

Orang-orang Hindu Bali tidak boleh melepaskan adat istiadat mereka yang dianggap memiliki nilai moral dan religius. Dalam masyarakat Hindu Bali tradisi memiliki banyak bentuk yang dikemas dalam melakukan ritual keagamaan melalui Panca Yadnya. Salah satu contohnya adalah Tari *Rejang Ayunan* yang dilakukan di Pura Puseh Bale Agung Desa Pakraman Bantiran selama serangkaian piodalan Ngusaba Agung. Masyarakat Desa Pakraman Bantiran memiliki tradisi tari *Rejang Ayunan* yang dibawa dari generasi ke generasi. Tradisi ini telah berlangsung selama bertahun-tahun dan selalu diadakan setiap tahunnya pada purnama Kalima. Tarian *Rejang Ayunan* unik dan berbeda dari tari Rejang biasa, di mana penari biasanya adalah perempuan. Namun, tradisi ini dilakukan oleh remaja laki-laki (*Truna*). Ini membahas sejarah Tari Rejang Ayunan di Desa Pakraman Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan, serta bagaimana dan untuk tujuan apa itu dilakukan. Studi ini menerapkan metodologi kualitatif deskriptif. Data primer dan data sekunder adalah dua sumber data yang digunakan dalam penelitian ini. Teknik purposive snowball digunakan untuk memilih informan dalam penelitian ini. Wawancara, observasi, dan kepustakaan adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Tetapi analisis data dimulai dengan pengumpulan, reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan atau konfirmasi. Studi ini menemukan bahwa Tradisi Tari *Rejang Ayunan* mengandung teologi Hindu, yaitu *Saguna Brahman*, karena tarian ini terkait erat dengan upacara Dewa Yandya. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Rejang Ayunan* selalu disertai dengan doa dan mantra, penggunaan tirta yang dipercikan oleh para penari sebelum mereka menari, dan perlengkapan yang digunakan seperti banten yang dibutuhkan sebelum dan sesudah ritual.

Kata kunci: Teologi Hindu, Tradisi *Rejang Ayunan*, Desa Pakraman Bantiran.

Abstract

Balinese Hindus should not give up their customs that are considered to have moral and religious values. In Balinese Hindu society, tradition has many forms that are packaged in performing religious rituals through Panca Yadnya. One example is the Rejang Swing Dance performed at Puseh Bale Agung Temple, Pakraman Bantiran Village during a series of Ngusaba Agung piodalan. The people of Pakraman Bantiran Village have a tradition of Rejang Swing dance that has been carried from generation to generation. This tradition has been going on for many years and is always held annually on the full moon of Kalima. The Rejang Swing dance is unique and different from the regular Rejang dance, where the dancer is usually female. However, this tradition is carried out by teenage boys (*Truna*). This paper discusses the history of Rejang Swing Dance in Pakraman Bantiran Village, Pupuan District, Tabanan Regency, as well as how and for what purpose it was performed. This study used a descriptive qualitative approach. The two data sources used in this study were primary data and secondary data. To select informants in this study, the purposive snowball technique was used. Data was collected through observation, interviews, and literature. However, data analysis begins with the collection, reduction, presentation, and drawing of conclusions or verification. The study found that the Rejang Swing Dance Tradition contains Hindu theology, namely *Saguna Brahman*, as the dance is closely related to the ceremony of Lord Yandya. In its implementation, the Rejang Swing tradition is always accompanied by prayers and mantras, the use of tirta sprinkled by dancers before they dance, and equipment used such as banten needed before and after rituals.

Keywords: Hindu Theology, Rejang Ayunan Tradition, Pakraman Bantiran Village.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keanekaragaman suku, budaya, adat istiadat, dan tradisi yang berasal dari generasi ke generasi. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki adat, bahasa, dan kebiasaan yang unik, beberapa di antaranya sangat terkenal di dalam dan di luar negeri. Tradisi berarti harga mati atau harta yang tidak dapat dibeli dengan uang atau hal lainnya, bagian dari identitas bangsa adalah tradisinya. Tradisi adalah hal-hal yang sudah ada sejak lama dan merupakan bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya berasal dari negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Tanpa mereka, tradisi dapat punah. (Kuncoroningrat, 1954:103).

Bali memiliki banyak tradisi unik dan keindahan alamnya yang terkenal. Berbagai tradisi, adat, dan budaya menjiwai perkembangan agama Hindu di Pulau Bali. Jika dilihat secara keseluruhan, agama dan seni dianggap sebagai dua elemen penting yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tradisi dan budaya masyarakat Bali. Seni dan agama dianggap sebagai napas vital yang memberikan kekuatan atau daya hidup untuk pertumbuhan dan perkembangan tradisi dan budaya. Desa adat yang terus menghormati adat istiadat yang diwariskan adalah alasan utama tradisi ini tetap lestari sehingga tradisi sebagai kearifan lokal tetap ada meskipun globalisasi bergerak cepat, beberapa tradisi sekarang telah didukung oleh teknologi modern.

Penduduk Hindu Bali tidak terlepas dari upacara saat menjalankan aktivitas agama mereka. Karena kekuatan agama dan adat istiadat Bali, upacara keagamaan Hindu tampaknya sangat meriah dan semarak. Banten adalah alat untuk setiap upacara. Upacara tidak mempengaruhi semua tradisi Hindu Bali. Setiap tingkat Yadnya (nista, madya, dan utama) harus diimbangi dengan memahami makna dan tujuan ritual yang akan dilakukan. Ini dapat dilakukan sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih atau syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, atau sebagai cara untuk benar-benar menghubungkan diri dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa, dengan tujuan mencapai keharmonisan antara Bhuana Agung dan Bhuana Alit.

Dalam agama Hindu, ada tiga pilar utama: Tattwa, Susila, dan Acara. Tattwa adalah inti dari moralitas untuk meningkatkan keyakinan yang akan menjadi tuntunan hidup; tujuan mendalami ajaran agama melalui Tattwa adalah untuk mencapai tujuan tersebut. Ini memiliki makna yang signifikan bagi mereka yang mendalaminya dan menawarkan perspektif yang lebih luas. Tata susila atau etika adalah kumpulan nilai, norma, dan perilaku yang berasal dari Tattwa secara langsung atau tidak langsung. Acara adalah kumpulan kegiatan yang dilakukan oleh orang Hindu yang digunakan sebagai media atau alat untuk menyampaikan pikiran mereka dalam upaya menghubungkan diri dengan Tuhan ini ditunjukkan dalam bentuk persembahan atau yadnya. Dalam agama Hindu, susila dan tattwa adalah pilar utama dari struktur agama dan yadnya tidak dapat dilepaskan dari atau didasarkan pada salah satu dari keduanya. Sistem agama akan menjadi tidak proporsional jika salah satu dari ketiga kerangka dasar ini diabaikan.

Yadnya adalah persembahan suci yang tulus dan tulus. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan "*yadnya*" sebagai pemujaan, persembahan, korban suci yang tulus ikhlas, dan upacara korban yang berdasarkan perbuatan dharma. Yadnya sebenarnya berasal dari *Rna*, atau hutang yang harus dibayar sejak lahir: 1) *Dewa Rna* melalui *Dewa Yadnya* dan *Bhuta Yadnya*, 2) *Rsi Rna* melalui *Rsi Yadnya*, dan 3) *Pitra Rna* melalui *Pitra Yadnya* dan *Manusa Yadnya*. Yaddnya, berasal dari ajaran agama Hindu, adalah tindakan yang dilakukan oleh suatu kelompok orang sebagai bagian dari tanggung jawab sembah sujud bhakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan tujuan untuk selalu meminta keselamatan dan keharmonisan alam semesta dan isinya.

Tri Hita Karana adalah ajaran yang diterapkan oleh masyarakat Hindu Bali dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ini mencakup hubungan manusia dengan alam semesta yang disebut Palemahan, hubungan manusia dengan Ida Sang Hyang Widhi Wasa yang disebut Parahyangan, dan hubungan manusia dengan sesama manusia yang disebut Pawongan. Di era globalisasi, orang mengharapkan kehidupan yang harmonis, rukun, dan damai dengan sesama, serta pelestarian lingkungan dan keanekaragaman budaya. Masyarakat Hindu Bali telah mengalami banyak perubahan, seperti kemajuan teknologi dan masyarakat yang mulai meniru budaya asing. Namun, beberapa orang tetap mempertahankan tradisi leluhurnya.

Salah satu agama yang tidak terpengaruh oleh budaya adalah agama Hindu. Agama dan kebudayaan lokal terkait. Karena hubungan antara agama dan kebudayaan sangat erat, dapat dikatakan bahwa agama atau religi adalah salah satu komponen budaya (Koentjaraningrat, 199: 1-2). Disebutkan juga bahwa kebudayaan terdiri dari tujuh komponen utama. Ini terdiri dari sistem organisasi dan masyarakat, sistem religius dan upacara keagamaan, sistem pengetahuan, bahasa, seni, dan sistem mata pencaharian. Namun, menurut agama Hindu pelaksanaan ritual keagamaan merupakan bagian dari budaya, sehingga agama lebih dominan daripada budaya.

Seni rupa, seni gerak, dan seni suara adalah tiga jenis seni yang berbeda. Menurut buku Soedarsono "Jawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisional di Indonesia," tari adalah gerak yang dilakukan dengan baik tetapi disertai dengan bunyi seperti gamelan. Dengan kata lain, tarian adalah cara untuk mengungkapkan emosi melalui gerakan ritmis yang indah. Tari memiliki berbagai manfaat sampai saat ini, Bali tidak pernah lepas dari seni. Seni adalah persembahan, terutama dalam hal agama. Tidak ada upacara agama Hindu di pulau ini yang dianggap sempurna jika tidak memiliki elemen seni.

Menurut Kariarta (2020) hubungan antara agama dan kebudayaan tidak dapat dilepaskan ada hubungan antara agama dan seni, yang menyebabkan konsep teologi seni atau estetika Hindu muncul. Seni sakral muncul sebagai hasil dari hubungan antara agama dan seni di masyarakat Hindu Bali. Dalam pelaksanaan ritual keagamaan seni sakral biasanya digunakan untuk mengiringi proses upacara keagamaan. Seni Bali pada dasarnya adalah seni keagamaan, salah satu bukti kuat dari hubungan erat antara seni dan agama Hindu adalah pembagian kesenian Bali menjadi tiga golongan yaitu, seni *Wali*, seni *Bebali*, dan seni *Balih-bali*han. Nilai yang terkandung dalam setiap tarian berbeda-beda sesuai dengan tujuan yang tuju.

Karena fungsi dan peranannya yang sangat penting, tari Bali merupakan salah satu komponen terpenting dari budaya dan tradisi Bali, dan sangat penting dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Bali. Menurut Dr. Ida Wayan Oka Granoka (dalam Yudhabakti dan Watra, 2007:32) seni dan agama tidak dapat dipisahkan karena pentas agama adalah pentas yang mengandung ajaran Veda tentang kebenaran (*satyam*), kesucian (*siwam*), dan keindahan (*sundaram*). Ketika upacara yadnya dilakukan, kesenian sangat penting. Tanpa kesenian, upacara yadnya tidak akan memiliki nilai religius atau budaya (Gunawijaya, I Wayan Titra, 2020). Salah satu jenis tari yang dianggap sebagai kesenian sakral dengan nilai magis oleh masyarakat Hindu Bali dan dipentaskan hanya sebagai pengiring atau pelengkap upacara keagamaan adalah Tari *Rejang Ayunan*.

Masyarakat Hindu Bali telah mengalami banyak perubahan, seperti kemajuan teknologi dan masyarakat yang mulai meniru budaya asing. Namun, beberapa orang tetap mempertahankan tradisi leluhurnya. Desa Pakraman bantiran adalah salah satu tempat yang masih mempertahankan adat istiadat nenek moyang mereka melalui tradisi Tari Rejang Ayunan. Tari Rejang Ayunan ini memiliki banyak karakteristik yang unik. Tari Rejang biasanya dibawakan oleh sekelompok penari wanita yang mewakili widyadari yang turun dari kahyangan. Namun, Pupuan tari Rejang Ayunan, yang berbeda dari tarian rejang lainnya, ditarikan secara masal oleh sekelompok penari pria, mulai dari anak-anak hingga pria yang belum kawin, selama Upacara

Pioadalan di Pura Puseh Desa Bale Agung di Desa Bantiran. Tarian Rejang Ayunan saat ini tidak dapat dijelaskan melalui informasi lisan atau tertulis. Akibatnya, tidak ada yang tahu siapa yang menciptakannya atau kapan tarian ini dibuat. (Devita, 2015: 5).

Aktualisasi seni dan budaya Hindu adalah salah satu bentuk yadnya bagi masyarakat Bali. Konsep sekala dan niskala merupakan komponen penting dari sistem keyakinan umat Hindu di Bali dan tujuan dari yadnya adalah untuk menciptakan kehidupan yang selaras, dan seimbang antara sekala (alam material) dan niskala (alam metafisis) (Kariarta, 2020). Sebagian besar orang Bali beragama Hindu ini dapat dilihat dari cara masyarakat melakukan upacara agama Hindu pada hari raya tertentu, Untuk memahami dan menerapkan ajaran agama Hindu, orang-orang melakukan kegiatan agama sesuai dengan adat dan tradisinya masing-masing (*Desa, Kala, dan Patra*) (Kemenuh, 2020). Kebudayaan Hindu yang dihidupkan kembali dan berkembang dalam gaya hidup masyarakat telah menghasilkan budaya yang berbeda dengan karakteristiknya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin menyelidiki tradisi Tari *Rejang Ayunan* di Pura Puseh Bale Agung di Desa Pakraman Bantiran yang terus berlangsung hingga saat ini. Teologi agama Hindu memainkan peran penting dalam pengembangan ritual Hindu, jadi tradisi ini harus dipelajari dan diteliti secara menyeluruh mengenai cara ritual ini digunakan di Desa Pakraman Bantiran.

METODE

Studi ini menggunakan metodologi kualitatif jenis deskriptif. Sumber data sangat penting untuk menentukan kualitas penelitian. Peneliti menggunakan dua sumber data dalam penelitian ini. Data primer berasal dari wawancara dengan tokoh agama, kelian adat, dan masyarakat, dan data sekunder berasal dari data sebelumnya yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah literatur sebelumnya tentang subjek riset ini seperti jurnal, buku, dan kajian pustaka. Dalam penelitian ini, teknik *purposive snowball* digunakan untuk memilih informan. Para informan penting dalam penelitian ini adalah Jro Bendesa Adat Bantiran, Jero Mangku Pura Puseh Bale Agung Bantiran, para penari tari Rejang Ayunan, dan individu dari masyarakat Desa Pakraman Bantiran yang dianggap penting. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan kepustakaan. Kemudian, data dianalisis setelah dikumpulkan, reduksi data, penyajian data, dan terakhir ditarik kesimpulan atau diverifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Tari *Rejang Ayunan*

Istilah Bali "*Rejang* dan *meayunan*" berasal dari kata "*Rejang Ayunan*", yang biasanya mengacu pada kumpulan tarian ritual, sedangkan "*meayunan*" berarti berayun-ayun dengan seutas tali. Nama ini diberikan karena orang-orang dahulu membatat hutan dari dahan ke dahan untuk membuka lahan pertanian. Tari *Rejang Ayunan* digunakan sebagai tarian upacara agama untuk menunjukkan rasa hormat dan sujudnya kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa dan diselenggarakan setiap tahun selama upacara *Ngusaba* Agung di Pura Puseh Bale Agung Bantiran yang terjadi pada bulan purnama (Purnama Sasih Kalima).

Pada umumnya sebelum persembahyangan dimulai seni tari ritual biasanya digunakan sebagai sarana pelengkap upacara. Tetapi tari *Rejang Ayunan* dibuat setelah dua tarian lain dimulai. Ini membuat tarian ini unik karena pelakunya tidak biasa seperti tarian Rejang lainnya (wanita) melainkan anak truna-truna atau laki-laki remaja. Selain itu, itu memiliki simbolisme atau makna tertentu yaitu peran seorang laki-laki sebagai tulang punggung keluarga dimulai dari usia

remaja. Tari Rejang Ayunan adalah warisan budaya turun temurun dan terus mempertahankan dan melakukan tarian tersebut dengan baik hingga saat ini oleh masyarakat setempat di Desa Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Tari Rejang Ayunan

Sebagai cara untuk menunjukkan rasa terima kasih dan bhakti mereka kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, masyarakat Hindu Bali secara teratur melakukan upacara yadnya. Mereka percaya bahwa melalui yadnya, Ida Sang Hyang Widhi Wasa telah menciptakan alam semesta dan semua yang ada di dalamnya. Upacara yadnya juga selalu berhubungan dengan budaya dan adat istiadat lokal. Oleh karena itu, upacara keagamaan dilakukan dengan cara yang berbeda di setiap daerah.

Catur Dresta selalu menjadi dasar dari upacara keagamaan atau tradisi Hindu Bali. *Dresta* adalah perspektif, tradisi, dan aturan suatu wilayah. *Catur dresta* terdiri dari 1) *Sastra dresta*, yaitu ajaran yang ditemukan dalam kitab suci; 2) *Purwa dresta*, yaitu kebiasaan yang sudah ada sejak lama dan telah diikuti secara turun temurun; dan 3) *Desa dresta*, yaitu kebiasaan yang berlaku di desa adat dan desa Pakraman.

Tradisi Tari Rejang Ayunan termasuk dalam kategori *Purwa dresta*. Tari *Rejang Ayunan* adalah tradisi sakral yang harus dilakukan oleh masyarakat setempat dengan suatu *dudonan* atau rangkaian pelaksanaan. Di Desa Pakraman Bantiran tarian Rejang Ayunan dilakukan dalam beberapa tahap, yaitu:

1. Masyarakat melakukan mejahitan untuk menyambut piodalan di Pura Puseh Bale Agung dan Tradisi Rejang Ayunan. Selain itu, masyarakat menyiapkan alat upacara seperti banten yang dibutuhkan untuk melakukan ritual *Rejang Ayunan*, dan tali tambang yang akan digunakan oleh penari. Tali akan diikat pada pohon cempaka dengan satu ekor ayam panggang, satu juring pisang kayu, ketupat, dan botol arak digantung di atasnya.
2. Sebelum tradisi dimulai, masyarakat Desa Pakraman Bantiran melakukan upacara *mecaru*, *metelah-telah* (*ngelemeji*), *mungguh bunga*, dan *mendak ngolemin Ida Batara* di semua pura-pura di Desa Pakraman Bantiran.
3. Selanjutnya, upacara *mebiokaonan*, pembersihan kebeji, banten *tetebasan*, persembahyangan, tari rejang pulu, *mungguh* Ida Batara, banten *soroan*, dan mesandekan di Pura Bale Agung. Tujuannya adalah meminta bantuan Ida Sang Hyang Widhi agar Tradisi *Rejang Ayunan* dapat dilaksanakan dengan lancar.
4. Pada hari pertama, ritual ini dimulai dengan suara kentongan (*kul-kul*) tiga kali. Kemudian, orang-orang berkumpul di luar (*jaba*) Pura Puseh Bale Agung untuk melakukan *Peed* dan Tari Rejang Penganyar. Untuk menyongsong Ida Betara atau pretima, sekaa truna-truni membawa pengawin dan pangkonan dan para ibu-ibu membawa banten menuju Pura Kayu Padi (Pura Duur Kauh).
5. Pada hari kedua, upacara diadakan di Pura Bale Agung. Upacara dimulai dengan melakukan Rejang Ramped sembilan kali dan diakhiri dengan tarian *Rejang Ayunan*. Kelian adat akan memberikan aba-aba kepada penari *Rejang Ayunan*, dan sebelum mereka menari pemangku akan memercikan tirta untuk memohon keselamatan dan kebersihan mereka. Para penari berbaris berderet ke belakang dan menari mengelilingi pelinggih di Jeroan Pura tiga kali. Setelah itu, para penari bergerak ke arah tengah dan terus menari tiga kali lagi diiringi dengan irama gamelan gong kebyar. Terakhir, para penari berlari menuju pohon cempaka di depan Pura untuk bermain ayunan. Setiap penari berusaha sekuat tenaga untuk melalui tali ke cabang pohon. Penari berhak atas makanan yang telah disiapkan sebelumnya jika dia berhasil sampai di atas. Tarian

Rejang Ayunan dilanjutkan dengan mesandekan setelah itu. Pada malam harinya, ada hiburan atau *balih-balihan* yang disebut *Penyuung*.

6. Pada hari ketiga, upacara *lebar karya* adalah upacara terakhir yang dilaksanakan. Tujuannya untuk mengundang Ida Sesuhunan agar hadir dan memohon kekuatan serta kebahagiaan untuk semua orang.

3. Fungsi Pelaksanaan Tradisi Tari *Rejang Ayunan*

Upacara Dewa Yandya di Pura Puseh Bale Agung di Desa Pakraman Bantiran sangat terkait dengan Tari *Rejang Ayunan* karena upacara tersebut dianggap tidak sempurna tanpa tarian ini. Tari-tarian dapat dibagi menjadi empat kategori berdasarkan fungsinya. Yang pertama adalah Tari *Wali* adalah tarian sakral yang hanya dipentaskan selama upacara tertentu, tidak menampilkan cerita, dan mengandung simbolis keagamaan, Yang kedua adalah tarian yang bersifat sakral dan hanya dipentaskan selama upacara tertentu, Yang terakhir adalah Tari *Balih-balihan* adalah termasuk tarian hiburan.

Tarian *Rejang Ayunan* termasuk dalam kategori tarian wali karena tidak memakai lakon yang digunakan dalam upacara dan tidak pernah dilakukan di luar upacara Dewa Yandya di Pura Puseh Bale Agung Desa Pakraman Bantiran. Selain itu, sebagai cara untuk berterima kasih kepada Ida Sang Hyang Widhi atas anugerah yang telah diberikan kepada masyarakat sekitarnya, tarian ini juga berfungsi sebagai harmoni masyarakat Desa Pakraman Bantiran selalu meminta kemakmuran, kesejahteraan, dan ekspresi bahagia dari generasi muda.

4. Teologi Hindu Dalam Tradisi Tari *Rejang Ayunan*

Teologi adalah jenis pengetahuan yang didasarkan pada kitab-kitab suci, yang mencakup pengetahuan tentang sifat-sifat Allah serta dasar agama dan kepercayaan. Kata-kata ini berasal dari kata Yunani "theos" dan "logos", yang masing-masing berarti "ilmu tentang Tuhan" (Poerwadramito, 1987:1054). Nama "Hindu" berasal dari sungai, seperti "Hindu" atau "Sindu." Oleh karena itu, teologi Hindu mencakup kebenaran universal tentang hahekat Tuhan, yang berasal dari kitab suci Hindu. Tuhan, alam semesta, dan semua yang terkandung di dalamnya dibahas dalam teologi Hindu. Dalam agama Hindu, Brahman adalah istilah yang digunakan untuk menyebut Tuhan sebagai pencipta, pemelihara, dan pelebur alam semesta dan isinya. Dalam kitab Upanisad, umat Hindu menggunakan istilah ini. Hukuman Brahman berlaku untuk semua makhluk hidup. Demikian pula, tujuan akhir orang Hindu disebut moksa, yang berarti keluar dari ikatan duniawi dan keluar dari putaran reinkarnasi atau punarbawa kehidupan.

Secara garis besar, ada empat perspektif tentang Tuhan dalam teologi Hindu: Tuhan dianggap sebagai Yang Esa, yang berasal dari segala sesuatu, dan ada di mana-mana, tidak dapat dipikirkan (*sunia*). Teologi Hindu banyak mengandung pengetahuan tentang Tuhan. Dalam Weda juga dijelaskan bahwa tuhan ada di mana-mana, bahwa dia meresap ke seluruh dunia, dan bahwa dia diberi banyak nama. Selain itu, ada konsep dalam teologi Hindu tentang Tuhan yang bersifat transenden (*acintya*). Menurut gagasan ini, dengan pikiran yang terbatas, manusia pasti tidak dapat berpikir tentang Tuhan yang tak terbatas. Dalam kitab suci Hindu, konsep ini disebut sebagai Nirguna Brahman, Paramasiwa, dan Paramanirbana, antara lain.

Perilaku orang Hindu selalu dikaitkan dengan agama mereka, menurut Donder & Wisarja (2011: 59). Perilaku mereka dipengaruhi oleh keyakinan Hindu. Dalam artikelnya yang berjudul "Agama Asli Indonesia" (1981), Rahmat Subagya mengatakan bahwa kebiasaan Hindu Bali berasal dari Veda, jadi tidak tepat untuk menganggapnya sebagai tradisi agama asli Indonesia. Dia menyatakan bahwa masyarakat Hindu Bali mengacu pada *Panca Śraddhā*, yang tidak hanya merupakan tradisi, tetapi berasal dari kitab suci Hindu. Dengan demikian, Meskipun menjadi

kepercayaan lokal, makna ritual *Rejang Ayunan* tidak lepas dari agama Hindu. Ritual ini dilakukan dengan cara yang sama seperti ritual Hindu di Bali, termasuk waktu dan sarana yang digunakan.

Sejauh ini, tradisi *Rejang Ayunan* hanya diterapkan di Desa Bantiran. Tradisi ini telah dilakukan selama puluhan tahun. *Nirguna* dan *Saguna* adalah komponen tuhan menurut agama Hindu. Tujuan pelaksanaannya hampir sama dengan tujuan agama Hindu: mewujudkan kehidupan yang bahagia dan harmonis. Semua orang yang terlibat dalam ritual Hindu, terutama yang ada di Bali, tidak dapat melupakan kepercayaan agama mereka karena kepercayaan ini merupakan dasar ritual agama.

Dalam ilmu Teologi, aspek tuhan yang dibicarakan bukan dalam aspek *Nirguna Brahman* melainkan dalam aspek *Saguna Brahman*. *Nirguna Brahman* hanyalah hakekat yang hanya diakui ada, entah bagaimana dapat dibuktikan. Ini karena dalam konteks *Nirguna Brahman* tuhan hanya ada dalam pikiran manusia pada saat yang sama tuhan tidak dapat dipikirkan. Teologi Hindu menyatakan bahwa *Nirguna Brahman* adalah tuhan tidak dapat diwujudkan atau dimanifestasikan. Sedangkan *Saguna Brahman* mengatakan bahwa tuhan dapat dihayati dan diyakini dalam berbagai manifestasi-Nya, seperti sebagai dewa-dewa, awatara, atau reinkarnasi tuhan. Menurut keyakinan *Saguna Brahman*, semua devata pada dasarnya adalah satu dan semuanya adalah manifestasi Tuhan (Donder, 2006: 234). Dalam kehidupan sehari-hari, teologi *Saguna Brahman* diwakili oleh simbol-simbol yang dianggap sebagai representasi kekuatan Ida Sang Hyang Widhi yang juga dikenal sebagai Barong, Arca, dan Pratima. Selain itu, ini dapat direpresentasikan melalui media persembahan seperti banten atau upakara. (Titib, 2003: 29).

Nirguna Brahman berarti Tuhan tanpa sifat dan tidak dapat dibandingkan dengan apa pun. Sebagian orang berpendapat bahwa Tuhan tidak menunjukkan dirinya dalam cara apa pun. *Saguna Brahman* adalah cara untuk meyakini Tuhan dalam berbagai manifestasi-Nya. Ini digunakan dalam aktivitas masyarakat Hindu di Desa Pakraman Bantiran, salah satunya dalam bentuk pemujaan terhadap para dewa melalui Tradisi Tari *Rejang Ayunan*. karena hubungannya dengan rangkaian ritual ini dilakukan saat piodalan *Ngusaba Agung* di Pura Puseh Bale Agung Desa Pakraman Bantiran dan masyarakat percaya bahwa itu memiliki makna yang jelas. Tradisi Tari *Rejang Ayunan* melibatkan *Saguna Brahman*.

Lima komponen penyucian yang digunakan dalam upacara agama Hindu adalah sebagai berikut: 1) *Mantra*, yang merupakan doa yang harus diucapkan oleh orang Hindu saat mereka memuja Tuhan; 2) *Yantra*, yang merupakan alat atau simbol keagamaan yang dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian; 3) *Tantra*, yang merupakan alat atau simbol keagamaan yang dianggap memiliki kekuatan spiritual untuk meningkatkan kesucian. 4) *Yadnya* adalah penyerahan yang tulus dan tanpa pamrih 5) *Yoga* adalah tentang belajar mengendalikan diri.

Ada beberapa sarana dan prasarana yang digunakan dalam pelaksanaan Tradisi Tari *Rejang Ayunan* yang mengandung makna kesucian rohani dan alam semesta terutama di lingkungan Desa Pakraman Bantiran. Sarana dan prasarana yang digunakan pada tahap awal pelaksanaan Tradisi Tari *Rejang Ayunan* selalu diiringi dengan doa, mantra, dan permohonan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, menggunakan tirta yang dipercikan kepada para penari sebelum menari dan gamelan gong kebyar sebagai penggiring upacara yang memiliki kekuatan dan kesucian. Selain itu, alat upacara seperti banten digunakan sebelum dan sesudah upacara Tradisi Tari *Rejang Ayunan* berlangsung. Tradisi Tari *Rejang Ayunan* dilakukan hanya dilaksanakan di Pura Bale Agung Desa Pakraman Bantiran dan tidak dilakukan di tempat lain karena terdiri dari unsur-unsur spiritual. Sejak awal, ritual Tari *Rejang Ayunan* mungkin menghasilkan energi spiritual, terlepas dari upakara atau banten, pemangku, dan sarana lainnya yang mendukung tradisi tersebut.

Sebagai hasil dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa teologi Hindu *Saguna Brahman* bertanggung jawab atas pelaksanaan Tradisi Tari *Rejang Ayunan* pada piodalan di

Pura Puseh Bale Agung Desa Pakraman Bantiran. Ini karena kebiasaan Tari *Rejang Ayunan* selalu disertai dengan doa atau mantra, tirta, dan alat-alat tambahan lainnya, seperti banten yang dibutuhkan selama proses.

KESIMPULAN

Tradisi *Rejang Ayunan* di Desa Pakraman Bantiran, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan adalah kebiasaan unik dan dianggap sakral yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dan masih dilakukan hingga hari ini oleh masyarakat Desa Pakraman Bantiran hingga hari ini. Tradisi *Rejang Ayunan* dilakukan setahun sekali pada purnama kalima bersama dengan pujawali ageng (*Ngusaba Agung*) di Pura Puseh Bale Agung Desa Pakraman Bantiran. Tari *Rejang Ayunan* ditarikan oleh sekelompok penari pria mulai dari anak-anak hingga pria dewasa berpartisipasi dalam Tari *Rejang Ayunan*. Tari *Rejang Ayunan* hanya dibuat untuk upacara ritual terutama untuk upacara Dewa Yadnya.

Masyarakat Bantiran menganggap pelaksanaan Piodalan di Pura Puseh Bale Agung bergantung pada tradisi Tari *Rejang Ayunan*. Masyarakat Desa Pupuan percaya bahwa kegagalan panen, hama, dan penyakit akan terjadi jika tarian ini tidak dipentaskan. Proses pelaksanaan tradisi ini dimulai dengan *mejejahitan*, kemudian upacara *mecaru*, *metelah-telah* (*ngelemeji*), *munggah bunga*, dan *mendak ngolemin* Ida Batara di seluruh pura-pura di Desa Pakraman Bantiran. Selanjutnya, upacara *mebiokaonan*, pesucian kebeji, banten *tetebasan*, persembahyangan, tari rejang pulu, *munggahang* Ida Batara, banten *soroan* di Pura Bale Agung, dan akhirnya Tari *Rejang Ayunan* sebagai peneyneb atau akhir.

Karena hubungannya yang erat dengan upacara Dewa Yandya sehingga dapat disimpulkan bahwa tarian *Rejang Ayunan* yang dilakukan pada piodalan di Pura Puseh Bale Agung Desa Pakraman Bantiran mengandung teologi Hindu yaitu *Saguna Brahman* sebab selama proses pelaksanaan disertai dengan doa dan mantra, penggunaan tirta, dan perlengkapan seperti banten yang diperlukan sebelum dan sesudah tarian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisastra, I. N. S., & Diantary, Y. A. (2022). Tradisi Ngeningang Raga saat Tumpek Kuningan Di Desa Adat Kebonjero Desa Munduktemu Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan (Perspektif Teologi Hindu). *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 6(1), 22-32.
- Astikayasa, K. B., Krishna, I. B. W., & Kariarta, I. W. (2022). Tradisi madewa ayuan di desa pakraman pemuteran kecamatan gerokgak kabupaten buleleng (Kajian Teologi Hindu). *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 2(2).
- Budiani, N., Windya, I. M., & Kariarta, I. W. (2023). Makna teologi hindu dalam tradisi nyakan diwang di kecamatan banjar kabupaten buleleng. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 3(1).
- Cahyadi, K. A., Mahardika, G., & Heriyanti, K. (2022). Tradisi mendem sekar pada piodalan di pura desa sari mekar kecamatan buleleng kabupaten buleleng (perspektif teologi). *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 2(2).

- Damayanti, N. W. M. R., Redi, I. W., & Sena, I. G. M. W. (2019). Teologi Hindu Dalam Teks Kena Upanisad. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 3(2), 168-174.
- Devi, L. P. R., & Adnyani, N. K. (2020). Tradisi Mapangenduh Dalam Upacara Piodalan Pangebek Di Desa Pakraman Kekeran Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng (Bentuk, Fungsi, Makna). *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(1), 64-77.
- Donder, I Ketut. (2006). *Brahmavidya Teologi Kasih semesta*. Surabaya : Paramita
- Darmayanti, P. R. D. R., Windya, I. M., & Made, Y. A. D. N. (2023). Tradisi meamuk-amukan di desa padang bulia kecamatan sukasada kabupaten buleleng kajian teologi hindu. *SWARA WIDYA: Jurnal Agama Hindu*, 3(1).
- Devita Oktaviari, Ni Putu. (2015). Pementasan Tari Rejang Ayunan Pada Upacara Dewa Yadnya Di Pura Puseh Desa, Desa Pupuan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan (*Kajian Pendidikan Agama Hindu*). Skripsi Denpasar: Universitas Hindu Dharma Indonesia
- Gunawijaya, I. W. T. (2020). Teologi Seks Dalam Penciptaan Keturunan Suputra. *Genta Hredaya*, 3(2).
- Hadriani, N. L. G. (2020). Transformasi hukum Hindu dalam Pembangunan hukum Nasional di tengah Dinamika kehidupan Sosial budaya. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(2), 23-31
- Kuncoroningrat. (1954). Sejarah Kebudayaan Indonesia. Yogyakarta: Jambatan.
- Kariarta, I. W. (2020). Paradigma Materialisme Dialektis di Era Milineal. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 11(1), 71-81.
- Kemenuh, I. A. A. (2020). Ajaran Karma Phala Sebagai Hukum Sebab Akibat Dalam Hindu. *Pariksa*, 4(1), 22-29.
- Lestari, N. P. I. S., Suryawati, I. G. A. A., & Gelgel, N. M. R. A. (2017). Proses pewarisan makna tradisi tari rejang ayunan di desa pupuan, tabanan, bali. *Jurnal Kajian LEMHANNAS RI*, 7, 8.
- Puspa, I. A. T. (2015). Cili Dalam Upacara Dewa Yadnya di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan (Kajian teologi Perempuan). *VIDYA SAMHITA: Jurnal Penelitian Agama*, 1(1).
- Poerwadramito. (1987). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, I. W. S. (2020). Kajian teologi hindu dalam teks siwa tattwa. *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu*, 1(2).
- Ronajoti, N. W. Y. (2022). Makna teologi hindu dalam tradisi tampiog di desa pakraman manukaya let, kecamatan tampaksiring, kabupaten gianyar. *Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 25(2), 136-145.
- Suantini, N. W. (2020). Makna Teologi Gamelan Gambang dalam Upacara Ngaben. *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 2(1), 91-100.
- Suadnyana, I. N. (2021). Makna teologi tradisi mapendem sebagai wujud pelaksanaan hukum adat (awig-awig) di desa adat pujungan kabupaten tabanan. *Pariksa: Jurnal Hukum Agama Hindu*, 4(2), 19-27.
- Titib, I Made. (2003). *Theologi dan Simbol-Simbol Dalam Ajaran Hindu*. Surabaya : Paramita.
- Yhani, P. C. C., & Gata, I. W. (2022). Tradisi jejaga dalam upacara ngusaba dalem di desa madenan kecamatan tejakula (perspektif teologi sosial). *Jnanasiddhanta: Jurnal Teologi Hindu*, 3(2), 105-114.

Yudabakti, I Made & I Wayan Warta. (2007). *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*.
surabaya Paramita.